

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil petani bawang merah merupakan gambaran singkat mengenai karakteristik petani bawang merah di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Temanggung. Profil yang disajikan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas area lahan.

1. Umur Petani

Umur petani merupakan usia dari lahir sampai dengan sekarang saat dilakukan penelitian di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Umur dapat menentukan perilaku petani dalam bertindak. Semakin muda usia petani, maka akan semakin kritis dan mudah dalam memahami informasi sehingga tindakan yang dilakukan akan lebih dipikirkan secara matang. Sebaliknya semakin matang usia petani maka semakin lemah daya pikir petani sehingga tindakan yang dilakukan akan lemah. Akibatnya petani akan menjadi lebih pasif dalam bertindak, berpikir dan berpendapat. Identitas petani menurut kelompok umur di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 22. Distribusi Petani Bawang Merah Menurut Kelompok Umur di Desa Pesantunan

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
32 – 44	19	47,50%
45 – 57	15	37,50%
58 – 70	6	15,00%
Jumlah	40	100,00

Tabel 22, umur petani yang dominan berkisar 32 – 44 tahun dengan persentase 47,50%. Petani dengan umur tersebut masih merupakan kategori umur produktif yang artinya petani masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Umur yang dimiliki petani dapat berpengaruh secara fisik dalam mengolah usaha taninya dengan baik atau tidak. Hal ini umur juga dapat menunjukkan keahlian dan kecermatan berusahatani bawang merah khususnya dalam penggunaan pestisida. Sebanyak 5 orang petani memiliki umur lebih dari 55 tahun tetapi, petani masih mampu menjalankan usahataniya dengan baik. Diduga penggunaan pestisida yang dilakukan oleh sebagian besar petani bawang merah di Desa Pesantunan belum tepat. Penggunaan pestisida terjadi pada semua lapisan umur karena lebih banyak mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulunya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan peranan yang penting dengan pendidikan yang dimiliki oleh petani dalam menerima informasi dan pengetahuan baru termasuk penggunaan pestisida dalam usahatani. Pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan menentukan pola pikir petani dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh petani dalam proses usahataniya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani sangat beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak sekolah. Semua petani bawang merah menurut tingkat pendidikan di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari mayoritas berpendidikan SD, dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Petani Bawang Merah menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pesantunan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	7	17.50
SD	27	67.50
SMP	6	15.00
Jumlah	40	100,00

Tabel 23, petani bawang merah di Desa Pesantunan sebanyak 27 orang atau 67.50% memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar petani masih dalam kategori rendah. Pendidikan yang rendah ini dikarenakan faktor ekonomi masyarakat yang rendah juga pada jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan penelitian (Prasarana 2016). Petani yang memiliki pendidikan rendah akan cenderung sulit dalam menerima informasi dan pengetahuan baru mengenai penggunaan pestisida secara tidak tepat. Selain itu, berdampak pada kurangnya kesadaran petani dalam memperhatikan kesehatan diri petani. Kecenderungan petani akan tetap menggunakan pestisida dengan berlebihan, walaupun telah dilakukan penyuluhan dan mendapat informasi baru mengenai penggunaan pestisida yang tepat. Sebagian petani juga memiliki kebiasaan menggunakan pestisida yang tidak sesuai dengan aturan penggunaan yang tercantum pada kemasan. Namun ada petani yang menggunakan sesuai aturan yang tercantum dalam kemasan. Petani tersebut merupakan petani mengikuti dan mengerti materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh PPL setempat. Selain dari penggunaan pestisida, petani juga kerap melakukan pencampuran pestisida dan tidak menggunakan perlengkapan saat melakukan

penyemprotan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno, Saam dan Nurhidayat 2014.

3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan yang dimiliki petani di Desa Pesantunan yang digunakan untuk usahatani bawang merah. Pada umumnya lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah berbentuk petakan-petakan yang dibatasi oleh pematang saluran untuk menahan/menyalurkan air. Luas area lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah dalam penggunaan pestisida semakin luas area lahan yang digunakan oleh petani semakin banyak menggunakan pestisida.

Tabel 24. Luas Area Lahan yang digunakan Petani Bawang Merah pada Kelompok Tani Sri Mulya

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,10 – 0,50	32	80,00
0.51 – 1,00	4	10,00
1,1 – 1,5	4	10,00
Jumlah	40	100,00

Tabel 24 menunjukkan bahwa lahan yang dominan digunakan oleh petani di Desa Pesantunan adalah 0,10 – 0,50 Ha. Sebagian besar petani atau sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan memiliki luas lahan yang sempit untuk pertanian bawang merah di Desa Pesantunan. Petani yang memiliki lahan yang luas biasanya dibantu oleh tenaga kerja dari dalam keluarga seperti istri dan anaknya dan tenaga kerja dari luar karena tidak mampu mengelola lahan sendiri. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Namun, pestisida akan tetap digunakan walaupun tidak terserang hama dan penyakit.

Luas lahan petani akan berpengaruh dalam penggunaan pestisida, artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin tinggi pestisida yang digunakan oleh petani. Semakin luas wilayah yang diserang hama dan penyakit maka semakin banyak pestisida yang digunakan untuk tanaman bawang merah, sehingga pada perilaku penggunaan pestisidanya semakin tidak baik.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap, biasanya terdiri dari istri, anak dan orang lain yang ikut serta dalam keluarga. Setiap masing-masing petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Jumlah tanggungan keluarganya mulai dari 2 orang.

Tabel 25. Identitas Anggota Kelompok Tani Sri Mulya sebagai Petani Bawang Merah menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Pesantunan

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2 – 4	30	75,00
5 – 7	8	20,00
8 – 10	2	5,00
Jumlah	40	100,00

Tabel 25 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 – 4. Petani tersebut merupakan petani yang memiliki pendidikan sekolah dasar. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak juga kebutuhan petani, sehingga semakin kecil kemungkinan petani untuk mengembangkan usahatani. Petani lebih mementingkan untuk biaya kehidupannya sehari-hari dengan keluarganya. Untuk itu, petani semakin ingin mendapatkan pendapatan yang besar dengan meningkatkan produksi dengan cara menggunakan pestisida yang secara berlebihan. Penggunaan pestisida yang

berlebihan dilakukan oleh petani dengan alasan untuk mencegah hama dan penyakit, yang dapat menyebabkan produksi rendah bahkan gagal panen.

B. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida merupakan tindakan yang dilakukan oleh petani untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Tindakan tersebut berupa tindakan pemilihan pestisida yang akan digunakan, dosis yang digunakan untuk penyemprotan hama dan penyakit, pencampuran pestisida yang dilakukan oleh petani, waktu penyemprotan, frekuensi penyemprotan, perlengkapan petani saat melakukan penyemprotan, dan aplikasi penyemprotan pestisida yang dilakukan oleh petani. Perilaku petani bawang merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dalam penggunaan pestisida menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Perilaku yang ditunjukkan oleh petani bawang merah dalam penggunaan pestisida terdapat variasi perilaku yang dapat dilihat dalam perilaku penggunaan pestisida per indikator. Pada frekuensi penyemprotan masuk dalam kategori tidak baik, sedangkan untuk dosis pestisida, pencampuran pestisida dan perlengkapan yang digunakan saat penyemprotan masuk dalam kategori kurang baik. Namun demikian, pada indikator jenis pestisida, waktu penyemprotan dan aplikasi penyemprotan masuk dalam kategori baik.

Tabel 26. Distribusi Perolehan Skor Katerori Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida Pada Kelompok Tani Sri Mulya di Desa Pesantunan

No.	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Capaian skor (%)	Kategori
1	Jenis	3,00 – 9,00	8,45	90,83	Baik
2	Dosis	1,00 – 3,00	2,33	66,50	Kurang Baik
3	Waktu	2,00 – 6,00	5,25	81,25	Baik
4	Frekuensi	1,00 – 3,00	1,30	15,00	Tidak Baik
5	Pencampuran	3,00 – 9,00	6,70	61,67	Kurang Baik
6	Perlengkapan	1,00 – 3,00	1,70	35,00	Kurang Baik
7	Aplikasi	1,00 – 3,00	2,88	94,00	Baik
Total		12,00 – 36,00	28,61	56,65	Kurang Baik

1. Jenis Pestisida

Jenis pestisida yang digunakan merupakan obat – obatan atau zat kimia untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman, baik yang berupa tumbuhan, serangga, maupun hewan lain yang dapat merugikan hasil pertanian. Perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida pada jenis pestisida merupakan tindakan petani dalam pemilihan jenis pestisida yang sesuai dengan hama dan penyakit yang menyeraang tanaman bawang merah. Jenis pestisida yang digunakan sudah sesuai atau belum dengan sasaran hama dan penyakit tanaman yang menyerang, telah memiliki ijin edar oleh departemen pertanian dan memiliki kemasan yang menggunakan bahasa Indonesia. Indikator Jenis Pestisida memiliki skor 8,45 yang menunjukkan perilaku petani bawang merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan dalam kategori perilaku yang baik (Tabel 27).

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Jenis Pestisida Skor Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Jenis Pestisida				
1. Tidak Sesuai	0			
2. Sesuai dan tidak tahu	12	2,70	56,67	Kurang Baik
3. Sesuai dan tahu	28			
Pestisida Memiliki Ijin Edar				
1. Menggunakan pestisida yang tidak memiliki ijin edar	0			
2. Menggunakan dan tidak tahu	8	2,80	90,00	Baik
3. Menggunakan dan tahu	32			
Pestisida Memiliki Kemasan Berbahasa Indonesia				
1. Tidak menggunakan	0	2,95	97,50	Baik
2. Menggunakan dan tidak tahu	2			
3. Menggunakan dan tahu	38			
Total		8,45	90,83	Baik

Jenis pestisida yang digunakan sesuai dengan jenis hama dan penyakit yang ingin dikendalikan. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan diantaranya : insektisida Arjuna 200 EC, Vidamec 200 EC, Tontion 200 EC, Fenithrin 50 EC dan Confidor 5 WP digunakan untuk mengendalikan ulat grayak. Metindo 25 WP digunakan untuk insektisida perusak daun *spodoptera exigua*, Antracol 70 WP, Dithane 80 WP termasuk fungisida yang digunakan untuk jamur yang dapat menyebabkan bawang menjadi busuk Jenis pestisida yang digunakan sesuai dengan jenis hama dan penyakit yang ingin dikendalikan memiliki rata-rata skor sebesar 2,70 yang dikategorikan dalam perilaku petani yang baik.

Petani bawang merah di kelompok Sri Mulya sebanyak 28 responden telah menggunakan pestisida dan mengetahui bahwa pestisida yang digunakan sudah sesuai dengan hama dan penyakit yang akan dikendalikan. Pestisida yang biasa digunakan oleh 28 orang sebagian besar sama merknya, seperti Antracol 70 WP, Arjuna 200 EC, Confidor 5 WP, Dithane 80 WP, Metindo 25 WP, Vidamec 200 EC, Fenithrin 50 EC dan Tontion 200 EC. Petani tersebut merupakan petani yang memiliki usia muda dan persepsi terhadap hama dan penyakit yang tinggi, sehingga petani lebih selektif dalam memilih pestisida.

Sebanyak 12 orang sudah menggunakan pestisida yang sesuai dengan hama dan penyakit yang akan dikendalikan, namun belum mengetahuinya. Pestisida yang digunakan seperti Antracol 70 WP, Arjuna 200 EC, Confidor 5 WP, Dithane 80 WP, Metindo 25 WP, Vidamec 200 EC, Fenithrin 50 EC dan Tontion 200 EC. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari petani sebelum menggunakan pestisida. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maranata, tahun 2014 yang menyimpulkan bahwa sebagian besar petani menggunakan pestisida yang tidak sesuai dengan hama dan penyakit yang akan dikendalikannya.

Pestisida yang digunakan sudah memiliki ijin edar oleh departemen pertanian. Sebanyak 32 orang telah menggunakan dan mengetahui bahwa pestisida yang digunakan sudah memiliki ijin edar oleh pemerintah maupun departemen pertanian. Sebanyak 8 orang telah menggunakan pestisida yang telah memiliki ijin edar, namun petani tidak mengetahuinya. Petani mengatakan bahwa hanya menggunakannya saja tanpa ada keinginan untuk mencari tahu mengenai ijin edar pestisida yang digunakannya, yang terpenting hama dan penyakit tanman

bawang merah dapat dikendalikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki pada tahun 2009 namun, berbanding terbalik dengan penelitian Maranata, Chahaya dan Santi 2014.

Pestisida memiliki kemasan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Sebanyak 38 orang menggunakan dan mengetahui bahwa pestisida yang telah digunakan oleh petani memiliki kemasan yang menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan formula, fungsi dan dosis penggunaannya. Sebanyak 2 orang tidak mengetahui, namun telah menggunakan pestisida yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan 2 orang tersebut merupakan petani yang memiliki usia di atas 55 tahun dan memiliki pendidikan yang kurang baik, sehingga tidak dapat membaca, sehingga tidak dapat membaca bahasa Indonesia yang tertera pada kemasan pestisida. Petani beralasan menggunakan pestisida berdasarkan mengikuti petani lainnya.

2. Dosis Pestisida

Penggunaan pestisida yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengendalian hama dan penyakit. Dosis setiap pestisida memiliki takaran yang berbeda-beda, biasanya dosis ini tertera pada kemasan dan dosis tersebut telah ditentukan oleh produsen yang telah melakukan penelitian. Namun, pada kenyataannya beberapa petani menggunakan pestisida dengan yang tidak sesuai dengan anjuran yang terdapat pada kemasan.

Perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida merupakan tindakan yang dilakukan oleh petani dalam menakar dosis pestisida yang akan digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit bawang merah sesuai dengan

anjaran pemakaian pada kemasan, sehingga sesuai dengan kebutuhan penggunaan pada tanaman bawang merah. Petani menggunakan pestisida yang sesuai dengan dosis kemasan diberi skor 1, petani yang menggunakan pestisida dengan dosis kemasan namun petani tidak tahu akan diberi skor 2, petani yang menggunakan pestisida yang tidak sesuai dosis kemasan akan diberi skor 3. Perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida pada kelompok Sri Mulya Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari menunjukkan kategori tidak baik dengan jumlah rata-rata skor 2,33 (Tabel 28).

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Perilaku Dalam Penggunaan Dosis Pestisida

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Dosis Pestisida				
1. Tidak Sesuai anjaran di kemasan	1	2,33	66,50	Kurang Baik
2. Sesuai anjaran dikemasan dan tidak tahu	25			
3. Sesuai anjaran dan tahu	14			
Total		2,33	66,50	Kurang Baik

Dosis sesuai dengan kemasan pestisida. Dosis yang digunakan oleh petani bawang merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan memiliki rata-rata skor sebesar 2,33 yang menunjukkan kategori kurang baik. Pestisida yang digunakan ditakar menggunakan gelas ukur untuk pestisida cair dan sendok sesuai berat gramnya untuk pestisida bubuk. Sebanyak 14 responden yang menggunakan takaran yang sesuai dengan kemasan pestisida. Petani yang menggunakan pestisida sesuai cenderung berusia muda dan memiliki pendidikan yang cukup baik jika dibandingkan petani lainnya, sehingga petani dapat

melakukan penggunaan pestisida yang sesuai. Pestisida yang digunakan ialah Dithane 80 WP 80 g/l, Arjuna 200 EC 200 g/l, fenthrin 50 WP50 g/l, Antracol 70 WP 70 g/l, Metindo 25 WP g/l dan Confidor 5 WP 5g/l.

Sebanyak 25 responden tidak mengetahui bahwa telah menggunakan pestisida yang tidak sesuai dengan anjuran pada kemasan pestisida. 25 orang petani ini memiliki pendidikan SD sehingga tidak sadar bahwa penggunaan pestisidanya sesuai dengan kemasan. Petani juga beralasan bahwa sebagian petani yang berpendidikan SD tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan.

Hanya 1 responden yang menggunakan beberapa pestisida dengan ada yang takarannya yang tidak sesuai. Biasanya petani menggunakan sendok dalam menakar dosis pestisida yang akan digunakan. Petani tersebut merupakan petani yang memiliki usia lanjut dan berpendidikan sekolah dasar sehingga sulit menerima pengetahuan baru (Tabel 29).

Tabel 29. Dosis Pestisida yang Digunakan Oleh Petani Bawang Merah Kelompok Tani Sri Mulya

No	Merk Pestisida	Dosis pada Kemasan	Dosis Penggunaan Petani
1.	Arjuna 200 EC	200 g/l	250 g/l
2.	Vidamec 200 EC	200 g/l	250 g/l
3.	Tontion 200 EC	200 g/l	250 g/l
4.	Fenithrin 50 EC	50 g/l	75 g/l
5.	Confidor 5 WP	5 g/l	10 g/l
6.	Metindo 25 WP	25 g/l	30 g/l
7.	Antracol 70 WP	70 g/l	75 g/l
8.	Dithane 80 WP	80 g/l	100 g/l

3. Pencampuran Pestisida

Pencampuran pestisida merupakan pengombinasian jenis pestisida yang satu dengan yang lainnya. Pencampuran yang dilakukan oleh petani tidak sesuai dengan anjuran. Pencampuran pestisida yang benar adalah pencampuran antara dua jenis pestisida yang beda merek, beda bahan aktif dan kelas kimianya. Petani melakukan pencampuran pestisida untuk mencegah terjadinya kekebalan OPT. Perilaku petani dalam pencampuran pestisida merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam pencampuran pestisida yang berbeda jenis, bahan aktif dan kelas kimia yang berbeda, wadah yang digunakan untuk melakukan pencampuran, dan lokasi saat melakukan pencampuran pestisida.

Pestisida sebaiknya dicampur pada lokasi yang terbuka namun tidak terkena matahari secara langsung agar tidak terjadi penguapan saat pestisida dicampurkan. Lokasi ini menjadi salah satu penentu pencampuran pestisida berhasil atau tidak. Pencampuran pestisida dapat dilakukan di sawah dengan tidak langsung terkena sinar matahari atau di gubuk sawah.

Wadah yang seharusnya digunakan ialah dengan menggunakan ember atau baskom agar lebih mudah saat proses pencampuran dan pengadukan. Wadah yang digunakan harus dalam kondisi yang bersih sehingga pestisida tidak tercampur dengan bahan maupun benda lainnya.

Pencampuran pestisida yang dilakukan oleh petani bawang merah pada kelompok Tani Sri mulya di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari termasuk dalam kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 6,70 (tabel 30).

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Pecampuran Petisida Skor Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Pencampuran Pestisida				
1. Tidak Sesuai anjuran	10			
2. Sesuai anjuran dan tidak tahu	20	2,00	50,00	Kurang Baik
3. Sesuai anjuran dan tahu	10			
Lokasi Pencampuran Pestisida				
1. Tidak terkena sinar matahari	1			
2. Terkena sinar matahari	24			
3. di sembarang tempat	15	2,02	51,00	Kurang Baik
Wadah Pencampuran Pestisida				
1. dilakukan di ember	4	2,68	84,00	Baik
2. dilakukan di baskom atau botol	5			
3. dilakukan di dalam tanki	31			
Total		6,70	61,67	Kurang Baik

Pencampuran pestisida. Pencampuran pestisida yang dilakukan oleh petani bawang merah memperoleh rata-rata skor sebesar 6,70 yang masuk dalam kategori kurang baik. Sebanyak 10 responden melakukan pencampuran pestisida yang memiliki merek yang berbeda, bahan aktif berbeda dan golongan yang berbeda. Pestisida yang biasa digunakan oleh petani ialah Antracol 70 WP, Arjuna 200 EC, Confidor 5 WP, Dithane 80 WP, Metindo 25 WP, Vidamec 200 EC, Fenithrin 50 Ec dan Tontion 200 EC. Petani yang melakukan pecampuran seperti ini merupakan petani dari usia yang matang dan memiliki pengalaman yang justru lebih lama dibanding petani yang lainnya. Pencampuran golongan WP dan EC tidak diperbolehkan karena akan menimbulkan endapan yang dapat menyumbat lubang sprayer.

Sebanyak 20 responden yang telah melakukan pencampuran pestisida tidak mengikuti anjuran yang tepat. Petani melakukan pencampuran dengan merek yang berbeda, bahan aktif yang berbeda namun dalam golongan yang sama. Biasanya petani menggunakan atau mencampur pestisida seperti Dursban 200 EC, Arjuna 200 EC dan Tontion 200 EC. Rata-rata usia petani yang melakukan pencampuran dalam satu golongan merupakan petani dari berbagai usia dan pendidikan, serta memiliki pengalaman bertani yang cukup baik.

Sebanyak 10 responden yang melakukan pencampuran pestisida dengan melakukan pencampuran dengan tidak tepat. Petani melakukan pencampuran dengan sesukanya tanpa mengetahui bahwa pestisida tersebut tidak boleh untuk dicampurkan atau boleh dicampur, seperti mencampur pestisida insektisida Dursban 200 EC dengan Kristal 50 SP yang sebenarnya memiliki fungsi yang sama untuk melawan ulat grayak pada bawang merah dan sistemnya racun kontak dan lambung.

Lokasi Pencampuran. Lokasi pencampuran pestisida saat petani bawang merah mencampurkan pestisida di Desa Pesantunan memperoleh rata-rata skor sebesar 2,02 yang masuk dalam kategori kurang baik. Sebanyak 15 responden melakukan pencampuran pestisida di ruangan terbuka dan tidak terkena matahari secara langsung seperti di gubuk sawah. Petani yang melakukan pencampuran tersebut memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, sehingga mengetahui dimana lokasi yang sesuai untuk melakukan pencampuran pestisida.

Sebanyak 25 responden justru melakukan pencampuran pestisida di bawah sinar matahari langsung seperti di tengah sawah. Hal tersebut yang menyebabkan

terjadinya penguapan pestisida sehingga dapat menyebabkan keracunan bagi petani yang sedang melakukan pencampuran pestisida. Petani tersebut tergolong dari berbagai usia dan pendidikan. Sehingga yang menyebabkan petani melakukan pencampuran pestisida di lokasi yang tidak sesuai ialah kesadaran dari petani sendiri.

Wadah pencampuran. Wadah pencampuran yang digunakan petani bawang merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan memperoleh rata-rata skor 2,68 yang masuk dalam kategori baik. Sebanyak 31 responden melakukan pencampuran pestisida di ember sebelum campuran pestisida dimasukkan ke dalam tanki semprot. Petani memilih menggunakan ember beralasan agar pestisida tercampur dengan merata. Petani yang melakukan pencampuran menggunakan wadah ember merupakan petani yang berusia muda dan memiliki pendidikan cukup baik, sehingga dalam melakukan memilih wadah untuk pencampuran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki petani.

Sebanyak 5 responden melakukan pencampuran pestisida dengan menggunakan wadah baskom atau botol. Petani beralasan saat menggunakan wadah tersebut pencampuran pestisida lebih mudah untuk dilakukan. Petani yang melakukan hal tersebut merupakan petani yang memiliki usia dan pendidikan yang bervariasi.

Sebanyak 4 orang melakukan pencampuran pestisida dengan tidak menggunakan wadah apapun, melainkan langsung dicampur di dalam tanki. Petani melakukan pencampuran secara langsung untuk mempermudah proses pencampuran dan menghemat waktu. Petani yang melakukan hal tersebut

biasanya petani yang tidak mengetahui cara pencampuran yang baik, petani tersebut memiliki usia yang muda namun tidak mau mengikuti aturan pencampuran pestisida yang baik.

4. Waktu penyemprotan

Waktu penyemprotan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah. Anjuran umum dalam melakukan penyemprotan berhubungan dengan keadaan cuaca lokasi penyemprotan. Keadaan cuaca yang tepat untuk penyemprotan melakukan penyemprotan adalah saat cuaca tidak basah atau tidak hujan, tidak panas, udara tidak terlalu kering dan anginnya tidak terlalu kencang dan saat hama sedang diatas daun. Keadaan cuaca yang ideal akan di dapat pada pagi hari, saat pukul 05.00 – 07.00.

Penentuan waktu penyemprotan dalam perilaku petani merupakan tindakan petani dalam melakukan penyemprotan sesuai maupun tidak sesuai dengan waktu semprot. Perilaku petani dalam menentukan waktu penyemprotan menunjukkan kategori perilaku yang baik dengan jumlah rata-rata skor 5,25 (Tabel 31).

Tabel 31. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Dalam Penentuan Waktu Penyemprotan

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Waktu Penyemprotan				
1. Tidak Sesuai anjuran	10			
2. Sesuai anjuran dan tidak tahu	20	2,80	90,00	Baik
3. Sesuai anjuran dan tahu	10			
Keadaan Cuaca Saat Melakukan Penyemprotan				
1. Tidak terkena sinar matahari	0			
2. Terkena sinar matahari	5	2,45	72,5	Baik
3. di sembarang tempat	35			
Total		5,25	81,25	Baik

Waktu Penyemprotan. Waktu penyemprotan tanaman bawang merah yang dilakukan oleh petani pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan memiliki rata-rata skor sebesar 2,80 yang masuk dalam kategori perilaku yang baik. Sebanyak 35 responden mengetahui dan melakukan penyemprotan sesuai dengan anjuran yaitu di pagi hari pukul 05.00 – 07.00 pada pukul tersebut keadaan cuaca masih mendukung untuk dilakukan penyemprotan dan biasanya hama sedang berada di atas daun. Petani yang melakukan penyemprotan seperti ini berasal dari berbagai usia dan pendidikan.

Sebanyak 2 responden melakukan penyemprotan yang sesuai dengan anjuran tetapi petani tidak mengetahui bahwa petani telah melakukan penyemprotan yang sesuai. Petani yang tergolong petani tersebut terdiri dari usia di atas 55 tahun dan pendidikan rendah. Petani juga cenderung lebih pasif sehingga tidak mengetahui bahwa telah melakukan penyemprotan yang sesuai.

Sebanyak 3 responden melakukan penyemprotan tidak sesuai anjuran, biasanya petani menyemprot pada pukul 10.00. Petani yang melakukan hal tersebut tergolong petani yang masih muda, namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam waktu penyemprotan pestisida.

Keadaan Cuaca. Keadaan cuaca saat dilakukannya penyemprotan memiliki rata-rata skor sebesar 2,45 yang termasuk dalam kategori perilaku yang baik. Sebanyak 35 responden melakukan penyemprotan dengan keadaan cuaca yang sesuai anjuran yaitu saat cuaca cerah, tidak berembun, tidak ada angin kencang dan tidak terlalu panas dan kering. Petani yang masuk dalam perilaku tersebut merupakan petani dengan berbagai usia dan pendidikan namun memiliki pengetahuan yang baik.

Sebanyak 5 responden melakukan penyemprotan pestisida saat keadaan cuaca yang tidak sesuai yaitu pada saat cuaca mulai panas yaitu pukul 10.00 petani yang memiliki perilaku tersebut merupakan petani dengan berbagai usia dan pendidikan, namun petani cenderung pasif dalam kegiatan sosial, sehingga dalam melakukan penyemprotan tidak memperhitungkan waktu yang baik.

5. Frekuensi Penyemprotan

Frekuensi penyemprotan merupakan jumlah penyemprotan yang telah dilakukan oleh petani dalam satu kali tanam bawang merah dianjurkan 12 kali penyemprotan (Wibowo 1995). Perilaku petani dalam frekuensi penyemprotan memiliki rata-rata skor 1,30 yang masuk dalam kategori tidak baik (Tabel 32).

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Frekuesnsi Penyemprotan Pestisida di Desa Pesantunan

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Frekuensi Pestisida				
1. Penyemprotan lebih dari 12 kali	33	2,33	66,50	Kurang Baik
2. Penyemprotan 12 kali dan tidak tahu	2			
3. Penyemprotan 12 kali dan tahu	5			
Total		2,33	66,50	Kurang Baik

Frekuensi Penyemprotan. Sebanyak 33 responden melakukan penyemprotan pestisida lebih dari 12 kali. Hal ini dikarenakan petani merasa bahwa dengan 12 kali penyemprotan hama dan penyakit tidak bisa tuntas, sehingga dilakukan penyemprotan yang berlebihan. Hal ini dilakukan oleh petani karena petani takut akan gagal panen, sehingga melakukan penyemprotan sebanyak-banyaknya. Biasanya penyemprotan yang dilakukan sebanyak 20 sampai 30 kali penyemprotan. Petani tersebut merupakan petani yang jarang bahkan tidak pernah hadir dalam pekumpulan kelompok taninya. Sebanyak 2 responden justru melakukan penyemprotan kurang dari 12 kali. Petani yang memiliki perilaku ini cenderung malas untuk melakukan pembelian pestisida sehingga penyemprotan dilakukan dibawah anjuran yang telah ditentukan yaitu 12 kali penyemprotan dengan dosis tertentu.

Sebanyak 5 responden melakukan penyemprotan pestisida sesuai dengan frekuesnsi yang dianjurkan yaitu sebanyak 12 kali penyemprotan dalam satu musim tanam. Petani yang melakukan penyemprotan sesuai merupakan petani yang memiliki usia muda dan pendidikan yang cukup baik, sehingga mengetahui

dan mengikuti anjuran penggunaan pestisida dalam frekuesinya. Petani tersebut juga merupakan orang yang biasa selalu terlibat dalam kegiatan kelompok tani yang diadakan, sehingga dalam berkomunikasi dapat dikatakan baik dan mempunyai pengetahuan yang luas. Frekuensi penyemprotan yang lebih banyak dilakukan oleh anggota kelompok tani Sri Mulya ialah lebih dari 12 kali penyemprotan. Hal ini selaras dengan dengan penelitian mengenai penggunaan pestisida di Kabupaten Brebes (Herman dan Putri 2016)

6. Perlengkapan Penyemprotan

Perlengkapan penyemprotan merupakan alat kelengkapan yang digunakan oleh petani untuk melindungi dirinya saat melakukan penyemprotan pestisida yang biasanya berupa masker, sarung tangan, pakaian tertutup, penutup kepala dan sepatu. Perilaku petani dalam memakai perlengkapan saat penyemprotan memiliki rata-rata skor 1,70 yang masuk dalam kategori cukup baik (Tabel 33).

Tabel 33. Distribusi Frekuensi Perolehan skor Perilaku dalam penggunaan perlengkapan saat penyemprotan

Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Perlengkapan Penyemprotan				
1. Menggunakan 2 perlengkapan	12			
2. Menggunakan lebih dari 2 perlengkapan dan tahu	28	2,33	66,50	Kurang Baik
3. Menggunakan perlengkapan dengan lengkap	0			
Total		2,33	66,50	Kurang Baik

Perlengkapan Penyemprotan. Perlengkapan yang digunakan oleh petani bawng merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan memiliki rata-rata 1,70 yang menunjukkan ketegori kurang baik. Sebanyak 28 responden

menggunakan perlengkapan yang terdiri tiga kelengkapan seperti masker, sarung tangan dan penutup kepala. Petani yang menggunakan kelengkapan tersebut merupakan petani yang terdiri dari berbagai usia dan pendidikan, namun memiliki kesadaran mengenai kesehatan diri petani.

Sebanyak 12 responden tidak menggunakan perlengkapan penyemprotan dengan lengkap, yang digunakan hanya pakaian yang tertutup dan penutup kepala. Hal ini dilakukan bukan karna memikirkan kesehatan petani saat melakukan penyemprotan, melainkan karna akan di sawah seharian dan akan terkena sinar matahari secara langsung sehingga petani menggunakan pakaian yang tertutup dan penutup kepala seperti caping atau topi.

7. Aplikasi Pestisida

Aplikasi pestisida merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah. Penyemprotan akan dilakukan secara merata pada daun atau polong bawang merah, sehingga pestisida dapat menyerap dengan baik. Aplikasi penyemprotan pestisida memiliki skor 3,00 yang masuk dalam kategori perilaku yang baik (Tabel 34).

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Aplikasi Penyemprotan Pestisida Petanii Bawang Merah Pada Kelompok Tani Sri Mulya Desa Pesantunan

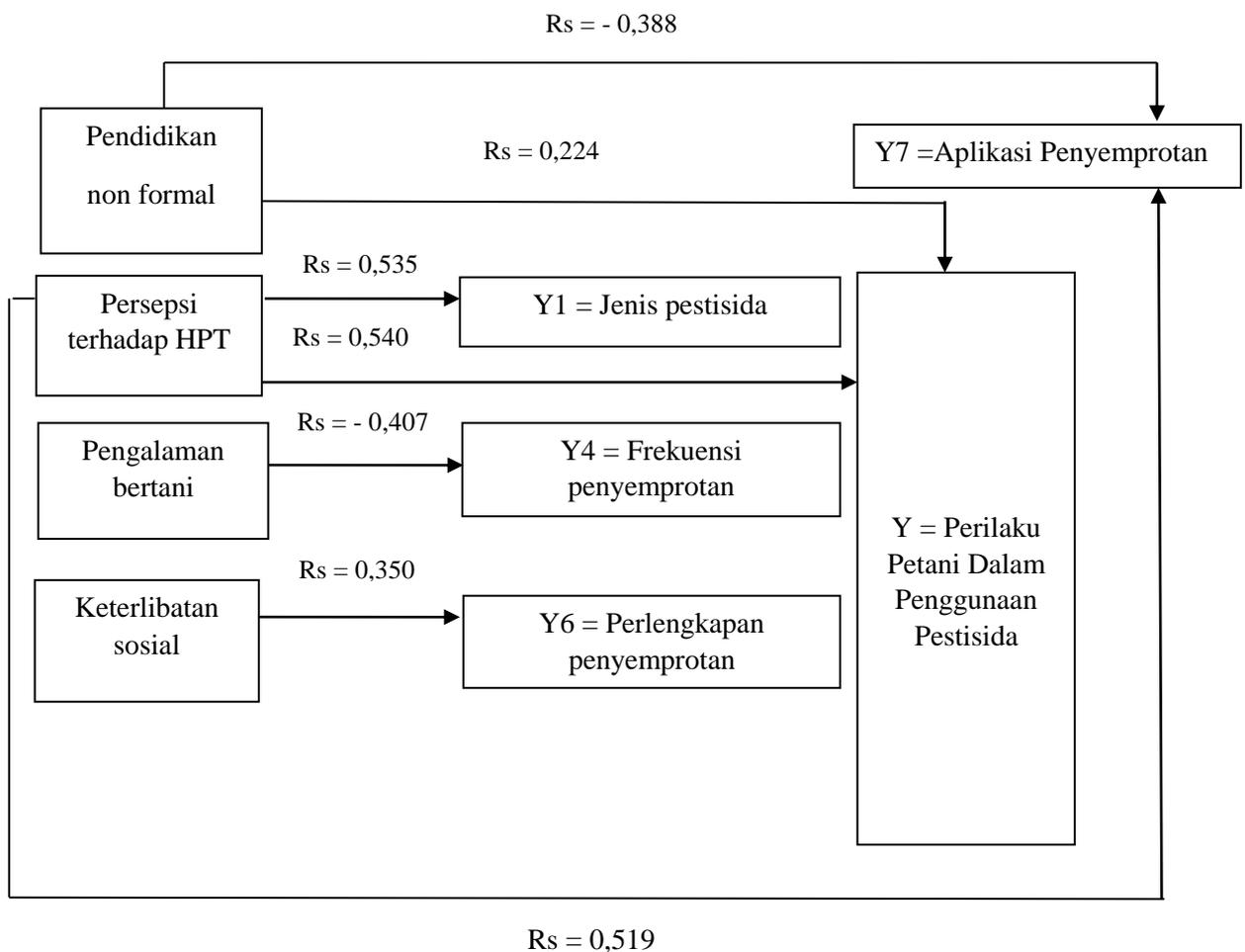
Skor	ΣP	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Keterangan
Aplikasi Penyemprotan				
1. Bagian tanaman yang disemprot tidak sesuai bagian tanaman yang terserang hama dan penyakit	33	2,33	66,50	Kurang Baik
2. Bagian tanaman yang disemprot sesuai bagian tanaman yang terserang hama dan penyakit dan tidak tahu	2			
3. Bagian tanaman yang disemprot sesuai bagian tanaman yang terserang hama dan penyakit.	5			
Total		2,33	66,50	Kurang Baik

Bagian tanaman. Bagian tanaman yang disemprot oleh petani bawang merah pada kelompok tani Sri Mulya Desa Pesantunan adalah bagian daun dan polong bawang merah.. Sebagian besar responden telah melakukan pengaplikasian penyemprotan dengan baik. Petani yang memiliki perilaku baik tersebut terdiri dari berbagai usia dan pendidikan. Petani beralasan melakukan penyemprotan dibagian daun dan polong, karena bagian inilah yang paling mudah terserang hama dan penyakit.

Hanya sebanyak 5 responden tidak tahu bahwa petani telah menyemprot pestisida pada bagian tanaman yang sesuai. Petani beralasan bahwa yang terpenting tanaman bawang merah milik petani tidak terserang hama dan penyakit.

C. Faktor-faktor yang Berhubungan Perilaku Penggunaan Pestisida

Diduga faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida ialah pendidikan non formal, pengalaman bertani, pendapatan, keterlibatan sosial dan persepsi terhadap pengendalian hama dan penyakit. Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 4 variabel yang berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida yaitu pendidikan non formal, pengalaman bertani, keterlibatan sosial dan persepsi terhadap pengendalian hama dan penyakit.



Gambar 3. Hubungan faktor-faktor perilaku penggunaan pestisida

Keterangan :

Y1 = Jenis pestisida

Y2 = Dosis pestisida

Y3 = Waktu penyemprotan

Y4 = Frekuensi penyemprotan

Y5 = Pencampuran pestisida

Y6 = Perlengkapan penyemprotan

Y7 = Aplikasi penyemprotan

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida. Pendidikan non formal didapat dari pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh BPP (Badan Pelaksana Penyuluhan), mahasiswa yang sengaja bekerja sama dengan Dinas setempat dan dari kelompok tani sendiri. Pendidikan ini berguna untuk memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi petani.

Gambar 3 menunjukkan bahwa pendidikan non formal yang berupa pelatihan dan penyuluhan berpengaruh rendah terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,224$. Hal ini diduung oleh hubungan yang rendah antara pendidikan non formal dengan aplikasi penyemprotan pestisida dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,388$. Namun memiliki tanda negatif yang artinya semakin sering petani mengikuti pelatihan dan penyuluhan maka perilaku penggunaan pestisidanya semakin tidak baik. Petani cenderung tidak memahami materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan sehingga pada perilaku penggunaan pestisidanya tidak dapat ditentukan oleh pendidikan formal. Materi yang diberikan kurang menarik dan bahasa dalam komunikasi yang digunakan oleh pemateri kurang merangkul petani dalam berdiskusi sehingga petani tidak berminat untuk memahaminya, selain itu hal

mengenai penggunaan pestisida sudah menjadi kebiasaan petani yang sulit untuk dirubah melalui penyuluhan dan pelatihan yang monoton. Petani yang mengikuti pelatihan dan penyuluhanpun biasanya hanya orang tertentu, misalnya ketua kelompok tani, sekretaris kelompok tani dan beberapa anggota yang aktif dalam kelompok tani. Penelitian ini, tidak sesuai dengan penelitian mengenai perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman padi di Desa Kutoanyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung (Darsono 2016).

Hal ini dikarenakan saat pelatihan dan penyuluhan petani tidak memperhatikan pemateri dan tidak memahami isi dari pelatihan dan penyuluhan tersebut, biasanya justru petani merasa hal tersebut mempersulit petani dalam penggunaan pestisida untuk selanjutnya. Petani juga beralasan bahwa pelatihan dan penyuluhan yang diberikan pada petani tidak menguntungkan dalam hal finansial, ini yang menyebabkan petani tidak tertarik mengikutinya. Petani merasa pelatihan dan penyuluhan hanya membuang-buang waktu saja, sehingga petani lebih baik tetap bekerja di lahan dibandingkan harus mengikuti pelatihan dan penyuluhan.

Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh PPL juga hanya 1 kali yang berkaitan dengan penggunaan pestisida yaitu penggunaan pestisida tepat guna pada bulan desember 2017 lainnya mengenai penyuluhan penggunaan pupuk dan penggunaan kartu tani. Hal ini selaras dengan peneitian yang dilakukan oleh Prayitno, Saam dan Nurhidayat 2014.

2. Keterlibatan sosial

Keterlibatan sosial merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida. Keterlibatan sosial yang dimaksud ialah keaktifan petani dalam kehadiran kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani, penyampaian pendapat, ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Hubungan keterlibatan sosial dengan perilaku penggunaan pestisida sangat rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,115. Hal ini didukung pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial berhubungan sangat rendah dengan perlengkapan saat penyemprotan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,350. Artinya, semakin aktif petani dalam kegiatan kelompok taninya maka akan semakin lengkap perlengkapan yang digunakan oleh petani saat melakukan penyemprotan. Sebaliknya, semakin pasif petani dalam kegiatan kelompok taninya, maka akan semakin tidak lengkap perlengkapan yang digunakan petani saat melakukan penyemprotan pestisida.

Sebagian besar petani menggunakan perlengkapan karena mengikuti saran dari petani lain. Semakin banyak petani menghadiri kegiatan di kelompok taninya, maka semakin sering petani bertemu dengan petani lain dalam satu kelompok tani. Bertemuinya petani dengan petani lain menyebabkan petani lebih banyak berkomunikasi dan berdiskusi mengenai perlengkapan yang digunakan saat melakukan penyemprotan pestisida. Hal ini menyebabkan petani menggunakan perlengkapan yang lebih lengkap saat melakukan penyemprotan

pestisida. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur 2013 dan Wahyuni 2010.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan lamanya petani berusaha tani dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat usaha tani belangsung. Pengalaman bertani memiliki hubungan yang sangat rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,038. Hubungan yang sangat rendah didukung oleh frekuensi penyemprotan pada gambar 3 yang menunjukkan pengalaman bertani memiliki hubungan yang sedang namun bernilai negatif sehingga artinya berbanding terbalik dengan frekuensi penyemprotan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,407. Artinya, semakin lama pengalaman petani maka semakin banyak frekuensi penyemprotan yang dilakukan oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit pengalaman yang dimiliki oleh petani maka semakin sedikit frekuensi penyemprotan yang dilakukan oleh petani.

Pengalaman yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida, artinya petani yang telah memiliki pengalaman dalam penggunaan pestisida, biasanya petani yang telah lama berusaha tani dan cenderung akan lebih mengutamakan pengalamannya saat menggunakan perstisida tertentu dalam jumlah dan waktu tertentu untuk pengendalian hama dan penyakit. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza, Hasanudiin dan Situmorang 2013.

Hal tersebut yang menyebabkan frekuensi penyemprotan petani yang berpengalaman lebih tinggi dibanding dengan petani yang memiliki pengalaman

yang sedikit. Petani yang pengalamannya banyak hanya mengandalkan atau percaya berdasarkan pengalaman yang telah dijalani saat berusahatani, sehingga petani melakukan penyemprotan dengan frekuensi tertentu pada masing-masing petani. Frekuensi penyemprotan ini biasanya disesuaikan dengan pengalaman petani saat melakukan penyemprotan. Jika saat penyemprotan lalu petani melakukan penyemprotan sebanyak 12 kali dan hama dan penyakit tidak mati maka berdasarkan pengalaman itu petani akan menambah frekuensi penyemprotan sesuai keinginan dan kebutuhan agar hama dan penyakit tersebut mati.

4. Persepsi terhadap hama dan penyakit

Persepsi terhadap hama dan penyakit merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida. Persepsi dapat dilihat dari persepsi saat hama dan penyakit akan menyerang tanaman bawang merah. Hubungan persepsi terhadap hama dan penyakit dengan perilaku petani ialah sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,540. Persepsi petani terhadap hama dan penyakit memiliki hubungan yang sedang didukung oleh indikator aplikasi penyemprotan pestisida dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,519. Artinya, semakin berat persepsi petani terhadap hama dan penyakit maka semakin baik aplikasi penyemprotan pestisida. Sebaliknya semakin ringan persepsi petani terhadap hama dan penyakit maka semakin tidak baik aplikasi penyemprotan pestisidanya. Penelitian ini, sesuai dengan penelitian mengenai perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman padi di Desa Kutoanyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung (Darsono 2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyui tahun 2010.

Aplikasi penyemprotan meliputi bagian tanaman yang disemprot pestisida oleh petani. Sebagian besar petani menyemprotkan pada bagian yang benar terserang hama dan penyakit yaitu pada bagian daun dan polong tanaman bawang merah. Semakin petani berpersepsi bahwa hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah dapat menyebabkan tanaman bawang merahnya mati dan petani mengalami gagal panen maka petani akan lebih berhati-hati dalam pengaplikasian penyemprotan pestisida pada bagian tanaman.

Persepsi petani terhadap hama dan penyakit memiliki hubungan yang sedang dengan pemilihan jenis pestisida dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,535. Artinya, semakin berat persepsi petani terhadap hama dan penyakit maka semakin baik pemilihan jenis pestisida yang akan digunakan oleh petani. Sebaliknya semakin ringan persepsi petani terhadap hama dan penyakit maka semakin tidak baik pemilihan jenis pestisida yang akan digunakan oleh petani. Petani dalam memilih jenis pestisida akan lebih cermat ketika petani memikirkan hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merahnya, persepsi ini memberikan dampak baik dalam pemilihan jenis pestisida yang akan digunakan oleh petani. Petani tidak hanya membeli pestisida karena harga murah ataupun karena pengaruh dari petani lainnya, tetapi lebih pada persepsi hama dan penyakit yang menyerang.

Petani juga akan mempertimbangkan jenis pestisida yang sesuai dengan hama dan penyakit yang akan dikendalikan, selain itu petani memilih pestisida yang dianjurkan oleh pemerintah atau pestisida yang telah memiliki ijin edar. Ijin edar yang telah dimiliki oleh beberapa pestisida berarti pestisida tersebut aman

digunakan untuk tanaman bawang merah dan aman bagi petani yang akan melakukan penyemprotan pestisida yang pasti akan terkena paparan secara langsung. Pestisida yang memiliki ijin edar juga secara tidak langsung akan lebih banyak tersebar di toko pertanian yang menjual pestisida. Pada pemilihan jenis pestisida, biasanya petani akan memperhatikan kode *expired* dan bahasa yang tercantum pada kemasan pestisida. Penjelasan mengenai bahan aktif, formula dan cara penggunaan akan membantu petani dalam menggunakan pestisida pada masing-masing jenis. Penelitian ini selaras dengan penelitian Prayitno, dkk (2014) mengenai Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Pada Lingkungan Di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani bawang merah ialah pendidikan non formal berupa pelatihan dan penyuluhan memiliki hubungan yang rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,224. Artinya, semakin sering mengikuti pelatihan dan penyuluhan maka semakin tidak baik perilaku petaninya.

Faktor selanjutnya ialah persepsi terhadap hama dan penyakit tanaman yang memiliki hubungan sedang dengan perilaku petani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,540. Artinya, semakin berat persepsi petani terhadap hama dan penyakit maka akan semakin baik perilaku petani dalam penggunaan pestisidanya.

Faktor ketiga ialah pengalaman bertani yang berhubungan sangat rendah dengan perilaku petani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,038. Artinya, semakin lama petani telah melakukan usaha taninya maka akan semakin baik perilaku petani dalam penggunaan pestisidanya.

Faktor keempat ialah keterlibatan sosial yang berupa keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok taninya yang memiliki hubungan sangat rendah dengan perilaku petani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,115. Artinya, semakin sering terlibat dalam kegiatan kelompok tani maka akan semakin baik perilaku petani dalam penggunaan pestisidanya.

Faktor yang kelima ialah pendapatan yang memiliki hubungan sangat rendah dengan perilaku petani dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,018. Artinya, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka akan semakin tidak baik perilaku petani dalam penggunaan pestisidanya.